



Kesabaran dalam Perspektif Hadis Tarbawi

Nurfadillah^{1*}, Sri Wahyuni², Ummiati Anshari Purba³, Dwi Meutia Hasni⁴

¹⁻⁴Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam as-Sunnah, Deli Serdang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nf2282140@gmail.com

Abstrak: *The concept of patience (sabr) occupies a fundamental position in Islamic teachings and constitutes an essential moral value for both educators and students. This study aims to analyze the concept of patience from the perspective of hadith and to explain its relevance in Islamic education, particularly in character development. This research employs a qualitative approach with a library research design. Primary data were obtained from hadiths contained in the Kutub al-Sittah, while secondary data were drawn from Islamic education literature. Data were analyzed using content analysis with a thematic approach. The findings reveal that, from the hadith perspective, patience is not merely a passive attitude of suppressing emotions, but rather an active inner strength that encompasses steadfastness in obedience, avoidance of prohibitions, and resilience in facing trials. In the context of learning, patience serves as a foundation that fosters sincere intention, a growth mindset, and perseverance in the pursuit of knowledge. For educators, patience is an essential character trait for guiding students with gentleness and exemplary conduct without coercion, as demonstrated by the Prophet Muhammad ﷺ in his treatment of Tsumamah bin Utsal. The implications of this study affirm that the systematic internalization of the value of patience in Islamic education significantly contributes to the development of students who are resilient, disciplined, and mentally strong in facing academic and social challenges.*

Keywords: *Character Building; Hadith; Islamic Education; Patience (Sabr); Resilience.*

Abstrak. Konsep kesabaran (sabar) memiliki kedudukan fundamental dalam ajaran Islam dan menjadi nilai akhlak yang sangat penting bagi pendidik maupun peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep sabar dalam perspektif hadis serta menjelaskan relevansinya dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer diperoleh dari hadis-hadis dalam *kutub al-sittah*, sedangkan data sekunder berasal dari literatur pendidikan Islam. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif hadis, sabar bukan sekadar sikap pasif menahan emosi, melainkan kekuatan batin aktif yang mencakup keteguhan dalam ketaatan, menjauhi larangan, dan ketahanan menghadapi ujian. Dalam konteks pembelajaran, sabar menjadi fondasi yang mendorong niat ikhlas, pola pikir bertumbuh (*growth mindset*), dan ketekunan dalam proses menuntut ilmu. Bagi pendidik, sabar merupakan karakter esensial untuk membimbing peserta didik dengan kelembutan dan keteladanan tanpa paksaan, sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ dalam menyikapi Tsumamah bin Utsal. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai sabar secara sistematis dalam pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik yang tangguh, disiplin, dan memiliki ketahanan mental dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Kata kunci: Hadis; Ketahanan Mental; Pembentukan Karakter; Pendidikan Islam; Sabar.

1. LATAR BELAKANG

Kesabaran merupakan salah satu nilai akhlak yang memiliki kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam. Kesabaran merujuk pada sikap dan perilaku yang dalam pendidikan sangat diperlukan oleh pendidik, peserta didik, dan untuk menghadapi tantangan dalam proses belajar mengajar (Razilhija, 2023). Kesabaran membantu peserta didik agar dapat memberikan bimbingan yang tepat dan mendukung perkembangan siswa. Kesabaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menahan emosi ketika menghadapi kesulitan, tetapi juga mencakup keteguhan hati dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan tetap istiqamah ketika menghadapi berbagai ujian. Dalam konteks pendidikan Islam, sabar

menjadi salah satu nilai fundamental yang berperan dalam membentuk karakter pendidik maupun peserta didik.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan yang memerlukan waktu, ketekunan, dan kesungguhan. Peserta didik sering menghadapi berbagai tantangan seperti tingginya tuntutan akademik, siswa dituntut memiliki ketahanan diri yang baik, baik dalam menghadapi kegagalan, tekanan belajar, maupun stres yang muncul di lingkungan sekolah (Fitriyani dkk., 2026). Pendidik juga menghadapi beragam karakter peserta didik, keterbatasan sarana, serta tuntutan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kekuatan karakter, salah satunya adalah kesabaran.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesabaran memiliki hubungan yang erat dengan ketahanan mental (*resilience*), pengendalian diri (*self-control*), motivasi belajar, dan keberhasilan akademik. Pemaparan tersebut senada dengan hasil penelitian Devi dkk yang membuktikan bahwa sabar merupakan terapi yang efektif dalam menurunkan tingkat stress dan meningkatkan kualitas hidup manusia (Wahyuni, 2022). Peserta didik yang memiliki kesabaran cenderung lebih disiplin, tidak mudah menyerah, dan mampu mengelola emosi ketika menghadapi kesulitan. Demikian pula, pendidik yang sabar akan lebih mampu membimbing peserta didik dengan kelembutan, keteladanan, dan kebijaksanaan. Namun, sebagian kajian sebelumnya lebih banyak membahas kesabaran dari perspektif psikologi atau pendidikan secara umum, sedangkan pembahasan mengenai konsep sabar berdasarkan hadis dan relevansinya dalam pendidikan Islam masih belum banyak dikaji secara mendalam.

Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ memberikan gambaran yang komprehensif tentang makna, bentuk, dan implementasi sabar dalam kehidupan. Rasulullah ﷺ tidak hanya mengajarkan sabar melalui sabda, tetapi juga mencontohkannya dalam praktik pendidikan, dakwah, dan interaksi sosial. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep sabar dalam perspektif hadis serta menjelaskan relevansinya dalam pendidikan Islam, khususnya bagi pendidik dan peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Kesabaran dalam Islam

Kesabaran merupakan salah satu akhlak utama yang mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam. Secara etimologis, sabar berasal dari bahasa Arab *ṣabara*–*yaṣbiru*–*ṣabran* yang berarti menahan, mengendalikan, atau bertahan. Dalam terminologi Islam, sabar dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menahan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan

syariat, tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah, serta menerima ujian dengan lapang dada (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2019).

Kesabaran dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif menerima keadaan, tetapi juga usaha aktif dalam mengendalikan emosi, menunda keinginan sesaat, serta menjaga konsistensi dalam melakukan kebaikan.

Menurut ulama, sabar terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu: Sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menghadapi musibah atau ujian hidup (Al-Ghazali, 2020). Ketiga bentuk kesabaran ini saling berkaitan dalam membentuk kepribadian muslim yang matang secara spiritual dan emosional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji konsep kesabaran dalam perspektif hadis serta relevansinya dalam pendidikan Islam melalui penelaahan mendalam terhadap teks-teks hadis dan literatur yang berkaitan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hadis-hadis tentang kesabaran yang termuat dalam *kutub al-sittah* serta kitab syarah hadis yang relevan. Adapun data sekunder diperoleh dari buku pendidikan Islam, artikel ilmiah, jurnal bereputasi, serta literatur akademik lain yang membahas kesabaran, hadis, dan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat data yang berkaitan dengan tema kesabaran dalam hadis dan pendidikan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh lembar dokumentasi dan matriks klasifikasi data untuk memetakan hadis berdasarkan tema, konteks, dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi, dikategorisasi, dianalisis berdasarkan tema-tema kesabaran dalam hadis, lalu diinterpretasikan untuk menemukan nilai-nilai edukatif yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sabar dalam Perspektif Hadis

Istilah “sabar” yang sering kita dengar berasal dari bahasa Arab *shabr*, yang bermakna keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Sabar mencerminkan kekuatan batin untuk tetap tenang, konsisten, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Dalam ajaran Islam, sabar tidak hanya dimaknai sebagai menahan amarah atau diam saat tertimpa masalah, tetapi juga mencakup kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah meskipun terasa berat.

Sabar merupakan salah satu nilai utama yang sangat dianjurkan dalam Islam. Baik dalam Al-Qur’an maupun hadis Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa sallam*, pentingnya sikap sabar ditegaskan berulang kali. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, sabar sering dipahami secara sempit, yakni sebatas menahan emosi atau kemarahan. Padahal, makna sabar jauh lebih luas, meliputi keteguhan hati, kemampuan mengendalikan diri, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial (Nuriyah, 2025).

a. Sabar sebagai Fondasi Pembelajaran

Sabar merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran, karena menjadi kekuatan utama yang menopang keberlangsungan usaha belajar seseorang. Dalam menghadapi tuntutan tugas, kompleksitas materi, serta berbagai kesulitan akademik, sikap sabar berperan sebagai kemampuan untuk tetap bertahan, tekun, dan tidak mudah menyerah. Dengan demikian, sabar tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif, tetapi sebagai energi internal yang mendorong individu untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan belajar.

Dalam perspektif psikologi Islam, sabar dimaknai sebagai kemampuan aktif dalam mengendalikan diri ketika menghadapi tekanan dan tantangan. Sabar mencerminkan usaha sadar, baik secara mental maupun perilaku, untuk mengelola kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, sabar menjadi landasan yang memungkinkan peserta didik untuk tetap fokus, konsisten, dan berkomitmen dalam belajar, meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan.

Ketika mengalami kegagalan dalam belajar, sikap sabar membantu individu untuk tidak terpuruk, melainkan tetap mampu mengontrol diri, melakukan evaluasi, dan bangkit kembali dengan strategi yang lebih baik. Dengan demikian, sabar tidak hanya berfungsi sebagai sikap bertahan, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk ketekunan, kedisiplinan, dan kematangan dalam proses pembelajaran (Adin Lazuardy Firdiansyah, 2025).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصِرَّهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ

الصَّبْرِ

Artinya: “Barang siapa berusaha untuk bersabar, maka Allah akan menjadikannya sabar. Dan tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.” (Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Mughirah al-Ju‘fi al-Bukhari, 2002).

Berikut point-point penting dalam fondasi pembelajaran:

b. Niat

Dalam Islam, niat merupakan langkah awal yang mendasari setiap aktivitas seorang muslim. Nilai suatu perbuatan sangat ditentukan oleh niat yang melatarbelakanginya, sehingga tidak semua aktivitas yang tampak baik otomatis bernilai ibadah jika tidak disertai niat yang benar. Dengan niat yang ikhlas, bahkan perbuatan sederhana dapat memiliki nilai yang besar di sisi Allah. Oleh karena itu, niat menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas setiap aktivitas, termasuk dalam kegiatan belajar.

Dalam konteks pembelajaran, seorang muslim hendaknya memulai proses belajar dengan niat beribadah untuk meraih keridaan Allah. Niat yang benar akan menjadi sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk tetap sabar dan bersemangat dalam menuntut ilmu. Selain itu, niat yang ikhlas juga berperan dalam membentuk kesiapan belajar peserta didik, baik secara fisik maupun psikologis, hingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Aswandi, 2025).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī an-Naysābūrī, t.t.-a).

Hadis tersebut relevan dengan pembahasan niat dan sabar dalam pembelajaran karena menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan proses yang bernilai ibadah apabila dilandasi tujuan yang benar. Frasa “يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا” menunjukkan adanya kesungguhan dan niat dalam mencari ilmu, yaitu dilakukan dengan penuh kesadaran untuk memperoleh keridaan Allah. Sementara itu, ungkapan “مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا” menggambarkan bahwa proses menuntut ilmu merupakan perjalanan yang panjang dan tidak instan, sehingga memerlukan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi. Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa keberhasilan

dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh niat yang ikhlas, tetapi juga oleh kemampuan untuk bersabar dalam menjalani setiap proses dan tantangan.

c. *Keteguhan dalam Proses*

Sabar berperan penting dalam membantu seseorang tetap fokus dan tekun dalam mencapai tujuan. Keberhasilan pada umumnya tidak diperoleh secara instan, melainkan membutuhkan proses panjang serta usaha yang berkelanjutan. Dalam hal ini, sikap sabar menjadi kunci agar individu mampu bertahan dan konsisten dalam menjalani setiap tahapan menuju keberhasilan.

Oleh karena itu, sabar tidak hanya dipahami sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai nilai kehidupan yang esensial dalam membentuk pribadi yang tangguh, bijaksana, dan seimbang secara emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari berbagai keinginan dan tantangan yang seringkali menguji ketahanan diri. Setiap individu yang berupaya untuk bersabar akan dihadapkan pada situasi yang berpotensi menguji kesabarannya. Bahkan, semakin tinggi tingkat kesabaran seseorang, sering kali semakin besar pula ujian yang dihadapinya.

Masalah dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan pertemanan, keluarga, pendidikan, maupun persoalan pribadi. Namun demikian, keberadaan masalah tidak serta-merta menunjukkan bahwa kehidupan seseorang buruk. Sebaliknya, hal tersebut dapat dipahami sebagai sarana pembelajaran dari Allah untuk membentuk pribadi yang lebih kuat dan dewasa.

Dalam konteks peserta didik, sabar tidak hanya berarti menahan emosi ketika menghadapi teman yang kurang menyenangkan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk tetap menjaga semangat belajar meskipun dihadapkan pada materi yang sulit atau hasil yang belum memuaskan. Dengan sikap sabar, individu akan lebih mampu bertahan, tidak mudah menyerah, serta terus berupaya meningkatkan diri menjadi lebih baik (Nuriyah, 2025).

عَنْ أَبِي يَحْيَىٰ صُهَيْبِ بْنِ سِنَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَوَلَيْسَ

ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, karena semua urusannya adalah baik baginya. Hal itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, maka itu baik baginya. Dan jika ia ditimpa kesulitan, ia bersabar, maka itu pun baik baginya.”(Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī an-Naysābūrī, t.t.-b).

Hadis ini relevan karena menegaskan bahwa setiap kesulitan yang dihadapi, apabila disertai dengan kesabaran, akan membawa kebaikan. Dalam konteks pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa proses belajar yang penuh tantangan membutuhkan sikap sabar agar seseorang tetap bertahan, fokus, dan tidak mudah menyerah. Dengan demikian, sabar menjadi landasan penting dalam mencapai tujuan dan menghadapi berbagai hambatan.

d. Pola Pikir Bertumbuh

Nilai *mushābarah* (ketahanan dalam menjalani proses) berperan penting dalam melawan mentalitas instan dalam pembelajaran. Sikap ini mendorong terbentuknya karakter belajar yang kuat, sejalan dengan konsep *growth mindset* yang diperkenalkan oleh Carol Dweck, yaitu pola pikir yang memandang kesulitan dan lamanya proses belajar sebagai bagian dari upaya untuk mencapai penguasaan, bukan sebagai hambatan.

Dalam perspektif ini, sabar berfungsi mengubah kecenderungan mencari “Jalan pintas” Menjadi kesadaran bahwa penguasaan ilmu memerlukan latihan yang mendalam, terarah, dan berulang. Individu yang menginternalisasikan nilai sabar akan beralih dari pendekatan belajar yang bersifat dangkal, sekadar untuk memenuhi tuntutan kelulusan, menuju pendekatan belajar yang lebih mendalam, yakni untuk memahami makna dan substansi ilmu secara utuh. Dengan demikian, peserta didik akan lebih tahan terhadap kebosanan dan mampu bertahan dalam mempelajari materi yang kompleks meskipun membutuhkan waktu yang panjang (Adin Lazuardy Firdiansyah, 2025).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ

خَيْرٍ، اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

Artinya: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau lemah.”(Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī an-Naysābūrī, t.t.-c).

Hadis tersebut sesuai dengan pembahasan *mushābarah* karena menekankan pentingnya kesungguhan dan ketekunan dalam meraih sesuatu yang bermanfaat. Perintah “*احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ*” menunjukkan bahwa seorang individu harus berusaha secara aktif dan terus-menerus, tidak bersikap instan atau mencari jalan pintas dalam mencapai tujuan. Selain itu, bagian “*وَلَا*”

”تَعْجِرُ” (jangan lemah) mengandung makna bahwa seseorang tidak boleh mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Hal ini sejalan dengan konsep sabar sebagai ketahanan dalam proses belajar yang panjang dan penuh tantangan. Sikap ini mendorong individu untuk tetap konsisten, berlatih secara berulang, dan terus memperbaiki diri. Dengan demikian, hadis ini relevan karena menggambarkan bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui usaha yang sungguh-sungguh, ketekunan, serta ketahanan dalam menghadapi proses, yang semuanya merupakan bagian dari nilai sabar dalam pembelajaran.

e. *Sabar Seorang Pendidik Dalam Mengajar Dapat Membentuk Karakter Siswa*

Mendidik dan mengajar membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Dengan kesabaran, para pendidik akan membentuk karakter siswa yang baik. Karena kesabaran adalah pondasi utama bagi semua manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Begitupun bagi para pendidik, ada tahap dan proses agar siswa dapat menerima apa yang disampaikan oleh gurunya. Sebab guru adalah pendidik yang bertanggung jawab dan mempengaruhi jiwa dan raga seseorang, seperti dalam perkembangan fisik, pengetahuan, keterampilan, dan kualitas spiritual (Akmalun, 2024). Semua itu akan tercapai apabila para pendidik mempunyai kesabaran. Allah Ta’ala berfirman:

سَلِّمْ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: “(sambil mengucapkan),” selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu. “Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.” (kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) Dalam perspektif hadis tarbawi, sabar seorang guru dapat digambarkan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيًّا قَبْلَ نَجْدٍ فَجَاءَتْ بِرَجُلٍ مِنْ بَنِي حَنِيْفَةَ يُقَالُ لَهُ ثُمَامَةُ بْنُ أُثَالٍ فَرَبَطُوهُ بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ فَخَرَجَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ فَقَالَ عِنْدِي يَا مُحَمَّدُ خَيْرٌ إِنْ تَقْتُلُنَا تَقْتُلُنَا ذَا دَمٍ وَإِنْ تُنْعِمُ تُنْعِمُ عَلَيَّ شَاكِرٌ وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْمَالَ فَسَلْ مِنْهُ مَا شِئْتَ فَتَرَكْتُ حَتَّى كَانَ الْعَدُوُّ ثُمَّ قَالَ لَهُ مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ فَقَالَ مَا قُلْتُ لَكَ إِنْ تُنْعِمُ تُنْعِمُ عَلَيَّ شَاكِرٌ فَتَرَكْتُهُ حَتَّى كَانَ بَعْدَ الْعَدُوِّ فَقَالَ مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ فَقَالَ عِنْدِي مَا قُلْتُ لَكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلِفُوا ثُمَامَةَ فَانْطَلَقَ إِلَى نَخْلٍ قَرِيبٍ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاعْتَسَلَ ثُمَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ يَا مُحَمَّدُ وَاللَّهِ مَا كَانَ عَلَى الْأَرْضِ وَجْهٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِكَ فَقَدْ أَصْبَحَ وَجْهًا أَحَبَّ

الْوَجُوهِ إِلَيَّ وَاللَّهُ مَا كَانَ مِنْ دِينٍ أَنْبَغَصَ إِلَيَّ مِنْ دِينِكَ فَأَصْبَحَ دِينُكَ أَحَبَّ إِلَيَّ وَاللَّهُ مَا كَانَ مِنْ بَلَدٍ أَنْبَغَصَ إِلَيَّ مِنْ بَلَدِكَ فَأَصْبَحَ بَلَدُكَ أَحَبَّ إِلَيَّ .

Artinya : Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Nabi صلى الله عليه وسلم mengirim pasukan berkuda ke arah Najd, lalu mereka membawa seorang laki-laki dari Bani Hanifah bernama Tsumamah bin Utsal, kemudian mereka mengikatnya pada salah satu tiang masjid. Rasulullah صلى الله عليه وسلم keluar menemuinya lalu bertanya, “Apa yang ada padamu, wahai Tsumamah?” Ia menjawab, “Wahai Muhammad, aku memiliki kebaikan. Jika engkau membunuhku, engkau membunuh orang yang memiliki pengaruh. Jika engkau memberi nikmat, engkau memberi kepada orang yang tahu berterima kasih. Dan jika engkau menginginkan harta, mintalah sekehendakmu.” Lalu ia dibiarkan sampai keesokan harinya. Nabi صلى الله عليه وسلم kembali bertanya, “Apa yang ada padamu, wahai Tsumamah?” Ia menjawab, “Seperti yang telah kukatakan kepadamu, jika engkau memberi nikmat, engkau memberi kepada orang yang tahu berterima kasih.” Lalu Nabi membiarkannya lagi sampai hari ketiga. Kemudian beliau bertanya lagi, “Apa yang ada padamu, wahai Tsumamah?” Ia menjawab, “Aku tetap seperti yang telah kukatakan kepadamu.” Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Lepaskan Tsumamah.” Lalu ia pergi ke kebun kurma yang dekat dengan masjid, kemudian mandi, lalu masuk ke masjid dan berkata, “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Wahai Muhammad, demi Allah, dahulu tidak ada wajah di muka bumi yang paling aku benci selain wajahmu, tetapi sekarang wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai. Demi Allah, dahulu tidak ada agama yang paling aku benci selain agamamu, tetapi sekarang agamamu menjadi agama yang paling aku cintai. Demi Allah, dahulu tidak ada negeri yang paling aku benci selain negerimu, tetapi sekarang negerimu menjadi negeri yang paling aku cintai.” (Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Mughirah al-Ju‘fi al-Bukhari, t.t.)

Hadis ini dapat menjadi landasan dalam dunia pendidikan, banyak point-point kesabaran yang dapat diterapkan oleh pendidik.

f. Kesabaran Pendidik dalam Menyikapi Kesalahan Peserta Didik

Dalam hadis tersebut kita bisa melihat bagaimana sikap Nabi dalam menghadapi Tsumamah bin Utsal. Beliau tidak menghukum dan menghakimi Tsumamah secara keras dan kasar. Bahkan beliau memberikan waktu untuk berpikir untuk masuk Islam tanpa paksaan, selama waktu yang diberikan Nabi dan sahabat tidak pernah menyiksanya.

Sikap Nabi tersebut menunjukkan bahwa hukuman dituju untuk memperbaiki kesalahan bukan meluapkan emosi. Sehingga hukuman yang diberikan bukan sesuatu yang

melukai dirinya, melainkan membentuk karakter yang keras menjadi lembut, menghilangkan ego dan membentuk kesadaran dari dirinya sendiri sehingga menimbulkan efek jera. Hal ini selaras dengan pendapat Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainudin, tahapan yang harus dilalui dalam memberikan hukuman pada anak adalah sebagai berikut:

Memaafkan kesalahan yang dilakukan pertama kali artinya anak diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya sendiri

- a. Memberikan nasihat, teguran, dan penjelasan yang bijak dan halus apabila tahap pertama tidak belum berhasil.
- b. Menerapkan hukuman kepada anak dengan cara tidak menyakitkan badan (Samsudin, 2021).
- c. Sabar dalam Membina Tanpa Paksaan

Rasulullah ﷺ tidak pernah mengajak manusia kepada Islam dengan paksaan. Hadis di atas menunjukkan bahwa beliau sengaja menahan Tsumamah selama tiga hari bukan untuk menekannya, melainkan untuk memberinya ruang berpikir, merenung, dan menilai kebenaran dengan kesadarannya sendiri. Selama masa itu, Tsumamah tidak dibiarkan begitu saja, tetapi dipertemukan dengan keteladanan akhlak Rasulullah ﷺ dan para sahabat, sehingga ia dapat menyaksikan langsung nilai-nilai Islam melalui sikap dan perlakuan mereka. Dari peristiwa ini tampak bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa membina seseorang tidak dilakukan dengan paksaan, melainkan dengan kesabaran, kelembutan, dan kebijaksanaan. Hati seseorang harus terlebih dahulu disentuh dengan akhlak dan keteladanan, kemudian setelah hatinya terbuka barulah nilai, ajaran, dan kebenaran dapat diterima dengan lapang.

Karena seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, sehingga mereka dapat merasakan dan mencontoh perbuatan baik mereka dan menerapkan untuk dirinya dengan kesadaran penuh tanpa paksaan. Pendidik suatu lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir peserta didik. Kesabaran, keteguhan hati, dan etika yang baik merupakan sifat baik yang perlu dilatih pada diri anak. Dengan demikian, mereka akan mempunyai jiwa dan pikiran yang kuat, akhlak yang baik, dan tidak penakut. Pendidik adalah teladan yang tindakannya harus diikuti. Untuk itu seorang pendidik harus mempunyai jiwa yang bersih, suci dan murni (*kholis*), bebas dari segala kepentingan, mempercayakan dirinya hanya kepada Allah *Subhanahu Wa ta'ala* (Ritonga dkk., 2024)

g. Sabar Seorang Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang secara fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual melalui proses Pendidikan. Dalam Pendidikan Islam peserta didik tidak hanya dituntut cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak.

Sabar dalam belajar merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik di bidang kepribadian dan akan memberi manfaat bagi masyarakat. Dalam Pendidikan kesabaran sangat relevan karena membantu peserta didik untuk disiplin. Ketika belajar, tidak mudah menyerah, mampu menunda kepuasan instan, mengontrol emosi, memiliki daya juang akademik. Kesabaran juga berkaitan dengan modern *resilience* (ketahanan mental) yaitu kemampuan bangkit dari kesulitan. Peserta didik yang sabar cenderung lebih siap menghadapi tekanan akademik dan sosial. (Fatimah, 2025)

Peserta didik sering kali dihadapkan dengan kondisi yang membuat stress, kecewa dan berbagai masalah seperti kesulitan memahami materi, tekanan tugas, ujian, konflik sosial, dan kegagalan akademik. Kebutuhan terhadap sikap sabar pada dasarnya berlaku dalam segala hal, karena segala peristiwa yang ditemui dalam hidup tidak lepas dari bentuk sepekat dengan hawa nafsu dan bertentangan dengan hawa nafsunya. Karena kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan.

قال الرسول صلى الله عليه وسلم: ومن يتصبر يصبره الله

Artinya: *“barang siapa berusaha untuk sabar, maka Allah akan menjadikannya sabar.”* (Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Mughirah al-Ju‘fi al-Bukhari, 2002).

Hadist ini menunjukkan bahwa sabar adalah karakter yang bisa dilatih melalui pembiasaan. Dan sabar juga harus dikembangkan tidak hanya pada aspek kognitif, tapi juga efektif dan perilaku. Sabar bukan semata sifat bawaan, tetapi karakter yang dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Dalam konteks hadist Pendidikan, hadist ini menegaskan bahwa peserta didik harus membiasakan diri bersabar dalam menuntut ilmu, menghadapi kesulitan akademik, menerima evaluasi. Adapun bentuk sabar sebagai berikut (Zulfahmi, 2016).

a. Sabar dalam ketaatan dalam perintah Allah.

Jalan menuju ketaatan kepada Allah penuh dengan tantangan, baik dari dalam diri maupun dari luar jiwa seseorang. Inilah bentuk sabar yang sangat diharapkan, yaitu ketika seseorang menjalankan perintah Allah dengan penuh kesungguhan dan tetap istiqamah dalam melaksanakannya secara sempurna. Dalam konteks ini, sabar dalam ketaatan juga tercermin

pada peserta didik yang berusaha disiplin dalam belajar, mengerjakan tugas tepat waktu, hadir sesuai jadwal, serta menghormati guru. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi

قال الرسول ﷺ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya”(Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Mughirah al-Ju‘fi al-Bukhari, 2001).

Hadis ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban, termasuk dalam hal ketaatan dan kedisiplinan, sehingga membutuhkan kesabaran untuk tetap konsisten dalam menjalankannya.

b. Sabar dalam dorongan hawa nafsu.

Sabar dalam dorongan hawa nafsu yaitu sabar dalam menahan emosi dalam menghadap lawan. Dalam diri peserta didik seperti tidak mencontek, mengaja pergaulan, menghindari kemalasan, menahan emosi negative. Dan dalam hal ini sabar berkaitan dengan self-control dan penegndalian hawa nafsu.

c. Sabar terhadap ujian.

Setiap yang tidak kita senangi bisa jadi akan menimpa kita dan terjadi secara tiba-tiba dan itu akan terasa berat. Dan sikap sabar yang dimaksud Adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar lalu dikahiri dengan Ridha dan Ikhlas. Dalam dunia Pendidikan peserta didik harus sabar Ketika gagal dlaam ujian, nilai rendah, tugas berat, dan Ketika di kritik guru.

Kesabaran adalah karakter inti yang membentuk disiplin, integritas. Kesabaran peserta didik adalah kemampuan aktif dalam mengendalikan diri, tekun dalam belajar, menjauhu perilaku negative, dan tabah menghadapi kesulitan akademik maupun social.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan nilai fundamental dalam Islam yang memiliki peran sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam perspektif hadis, sabar tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menahan emosi, tetapi juga sebagai keteguhan hati dalam menjalankan ketaatan, menjauhi larangan, dan menghadapi berbagai ujian kehidupan. Nilai ini menjadi fondasi utama dalam pembelajaran karena mendorong peserta didik untuk memiliki niat yang ikhlas, ketekunan dalam menjalani proses, serta pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) yang memandang kesulitan sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan.

Bagi pendidik, sabar merupakan karakter esensial yang mendukung keberhasilan dalam membina dan membentuk akhlak peserta didik. Keteladanan Rasulullah ﷺ dalam menghadapi Tsumamah bin Utsal menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif dilakukan melalui

kesabaran, kelembutan, dan kebijaksanaan, bukan dengan paksaan atau kekerasan. Sikap sabar memungkinkan pendidik untuk menghadapi kesalahan peserta didik secara proporsional, memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, serta membangun kesadaran internal yang mendorong perubahan perilaku secara sukarela.

Sementara itu, bagi peserta didik, sabar menjadi kekuatan internal yang membantu mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan akademik, tekanan sosial, dan berbagai tantangan belajar. Kesabaran membentuk disiplin, pengendalian diri, integritas, dan daya juang yang tinggi. Dengan demikian, internalisasi nilai sabar dalam pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik yang tangguh, berakhlak mulia, dan memiliki ketahanan mental dalam menghadapi dinamika kehidupan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar nilai sabar diintegrasikan secara sistematis dalam proses pendidikan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan nilai-nilai hadis dalam pembelajaran. Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur, sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui studi lapangan untuk menguji penerapan nilai sabar dalam praktik pendidikan dan pengaruhnya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari. (t.t.). *Sahih al-Bukhari* (Kitab al-Bukhari, M. I. I. A. A. (n.d.). *Sahih al-Bukhari* (Kitab al-Maghazi, Bab Wafd Bani Hanifah wa Hadith Thumamah ibn Uthal, Hadith No. 4372). Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Al-Bukhari, M. I. I. A. A. (2001). *Sahih al-Bukhari* (Kitab al-Ahkam, Bab Qawl al-Imam li Ashabihi, Hadith No. 7138). Dar Tawq al-Najah.
- Al-Bukhari, M. I. I. A. A. (2002). *Sahih al-Bukhari* (Kitab al-Zakah, Bab al-Isti'faf 'an al-Mas'alah, Hadith No. 1469). Dar Ibn Kathir.
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aswandi. (2025). Belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2).
- Firdiansyah, A. L. (2025). Nilai ikhlas dan sabar sebagai pondasi motivasi belajar: Telaah tematik Al-Qur'an. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(1).
- Fatimah, T. (2025). Semantic and exegetical analysis of Qur'anic patience: Implications for Islamic character education. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 3(2), 122–129. <https://doi.org/10.59966/isedu.v3i2.2373>
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2019). *Madarij al-salikin*. Dar al-Hadith.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Ar-Ra'd: 24. Dalam *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi 2019, hlm. 252). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi. (n.d.-a). *Sahih Muslim* (Kitab al-Dhikr wa al-Du'a wa al-Tawbah wa al-Istighfar, Bab Fadl al-Ijtima' 'ala Tilawah al-Qur'an wa 'ala al-Dhikr, Hadith No. 2699). Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi. (n.d.-b). *Sahih Muslim* (Kitab al-Zuhd wa al-Raqa'iq, Bab al-Mu'min Amruhu Kulluhu Khayr, Hadith No. 2999). Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi. (n.d.-c). *Sahih Muslim* (Kitab al-Qadar, Bab al-Amr bi al-Quwwah wa Tark al-'Ajz wa al-Isti'anah Billah, Hadith No. 2664). Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Nuriyah. (2025). Makna sabar dalam hadis. *Journal of Indonesia Hadith Studies*, 6.
- Razilhija, E. (2023). Kesabaran dan implementasinya dalam pendidikan: Analisis tafsir Surah Al-Baqarah ayat 153. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(2).
- Ritonga, M., Andriyanti, & Lusida, N. (2024). Metode keteladanan sebagai pondasi pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 147–148.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>
- Samsudin. (2021). Hukuman dalam pendidikan Islam: Studi atas dampak psikologis anak usia dasar dan citra guru. *Tarbiyatuna*, 14(2), 194–205.
<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.892>
- Wahyuni, N., & Fadriati. (2022). Integrasi konsep sabar dalam pendidikan akhlak dan psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.32529/al-ilmu.v5i2.2105>
- Zulfahmi. (2016). Tingkah laku sabar relevansinya dengan kesehatan mental. *Jurnal Darul Ilmi*, 4(1).
- Akmalun, N. (2024). Peran kesabaran pendidik dalam menciptakan kepribadian peserta didik berkualitas. *Jurnal Inspirasi*, 4(2), 205–214. <https://doi.org/10.62509/ji.v4i2.131>
- ab al-Maghazi, Bab Wafd Bani Hanifah wa Hadith Thumamah ibn Uthal, no. 4372). Dar Ihya al-turath al-Arabi.
- Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari. (2001). *Sahih al-Bukhari* (Kitab al-Ahkam, Bab Qaul al-Imam li Ashabihi, no. 7138). Dar Tawq al-Najah.
- Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari. (2002). *Shahih al-Bukhari* (Kitab az-Zakah, Bab al-Isti'faf 'an al-Mas'alah, no. 1469). Dar Ibn Kathir.
- Adin Lazuardy Firdiansyah. (2025). Nilai Ikhlas Dan Sabar Sebagai Pondasi Motivasi Belajar: Telaah Tematik Al-Qur'an. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1).
- Akmalun, N. (2024). *Peran Kesabaran Pendidik dalam Menciptakan Kepribadian Peserta Didik Berkualitas*. 4(2), 205.
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aswandi. (2025). Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an*, 5(2).
- ementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Ar-Ra'd :24 [Print]. Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (2019 ed., Vol. 1–1, hlm. 252). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Fatimah, T. (2025). Semantic and Exegetical Analysis of Qur'anic Patience: Implications for Islamic Character Education. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 3(2), 122–129. <https://doi.org/10.59966/isedu.v3i2.2373>
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2019). *Madarij al-Salikin*. Dar al-Hadith.
- Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī an-Naysābūrī. (t.t.-a). *Shahih Muslim* (Kitab adz-Dzikh wa ad-Du'a wa at-Taubah wa al-Istighfar Bab Fadl al-Ijtima' 'ala Tilawah al-Qur'an wa 'ala adz-Dzikh no .2699). Dar Ihya al-turath al-Arabi.
- Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī an-Naysābūrī. (t.t.-b). *Shahih Muslim* (Kitab az-Zuhd wa ar-Raqa'iq, Bab al-Mu'min Amruhu Kulluhu Khayr, no. 2999.). Dar Ihya al-turath al-Arabi.
- Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī an-Naysābūrī. (t.t.-c). *Shahih Muslim* (Kitab al-Qadar, Bab fi al-Amr bi al-Quwwah wa Tark al-'Ajz wa al-Isti'anah ﷻ, no. 2664.). Dar Ihya al-turath al-Arabi.
- Nuriyah. (2025). Makna Sabar Dalam Hadist. *Journal Of Indonesia Hadist Studies*, 6.
- Razilhija, E. (2023). Kesabaran dan Implementasinya dalam Pendidikan: Analisis Tafsir Surah al-Baqarah Ayat 153. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(2). Al-Bukhari, M. I. I. A. A. (n.d.). *Sahih al-Bukhari* (Kitab al-Maghazi, Bab Wafd Bani Hanifah wa Hadith Thumamah ibn Uthal, Hadith No. 4372). Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Al-Bukhari, M. I. I. A. A. (2001). *Sahih al-Bukhari* (Kitab al-Ahkam, Bab Qawl al-Imam li Ashabihi, Hadith No. 7138). Dar Tawq al-Najah.
- Al-Bukhari, M. I. I. A. A. (2002). *Sahih al-Bukhari* (Kitab al-Zakah, Bab al-Isti'af 'an al-Mas'alah, Hadith No. 1469). Dar Ibn Kathir.
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aswandi. (2025). Belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2).
- Firdiansyah, A. L. (2025). Nilai ikhlas dan sabar sebagai pondasi motivasi belajar: Telaah tematik Al-Qur'an. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(1).
- Fatimah, T. (2025). Semantic and exegetical analysis of Qur'anic patience: Implications for Islamic character education. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 3(2), 122–129. <https://doi.org/10.59966/isedu.v3i2.2373>
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2019). *Madarij al-salikin*. Dar al-Hadith.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Ar-Ra'd: 24. Dalam *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi 2019, hlm. 252). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysaburi. (n.d.-a). *Sahih Muslim* (Kitab al-Dhikh wa al-Du'a wa al-Tawbah wa al-Istighfar, Bab Fadl al-Ijtima' 'ala Tilawah al-Qur'an wa 'ala al-Dhikh, Hadith No. 2699). Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysaburi. (n.d.-b). *Sahih Muslim* (Kitab al-Zuhd wa al-Raqa'iq, Bab al-Mu'min Amruhu Kulluhu Khayr, Hadith No. 2999). Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysaburi. (n.d.-c). *Sahih Muslim* (Kitab al-Qadar, Bab al-Amr bi al-Quwwah wa Tark al-'Ajz wa al-Isti'anah Billah, Hadith No. 2664). Dar Ihya al-Turath al-Arabi.

- Nuriyah. (2025). Makna sabar dalam hadis. *Journal of Indonesia Hadith Studies*, 6.
- Razilhija, E. (2023). Kesabaran dan implementasinya dalam pendidikan: Analisis tafsir Surah Al-Baqarah ayat 153. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(2).
- Ritonga, M., Andriyanti, & Lusida, N. (2024). Metode keteladanan sebagai pondasi pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 147–148.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>
- Samsudin. (2021). Hukuman dalam pendidikan Islam: Studi atas dampak psikologis anak usia dasar dan citra guru. *Tarbiyatuna*, 14(2), 194–205.
<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.892>
- Wahyuni, N., & Fadriati. (2022). Integrasi konsep sabar dalam pendidikan akhlak dan psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v5i2.2105>
- Zulfahmi. (2016). Tingkah laku sabar relevansinya dengan kesehatan mental. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 4(1).
- Akmalun, N. (2024). Peran kesabaran pendidik dalam menciptakan kepribadian peserta didik berkualitas. *Jurnal Inspirasi*, 4(2), 205–214. <https://doi.org/10.62509/ji.v4i2.131>
- Ritonga, M., Andriyanti, & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 147–148.
- Samsudin. (2021). Hukuman dalam Pendidikan Islam Studi Atas Dampak Psikologis Anak Usia Dasar dan Citra Guru. *Tarbiyatuna*, 14(2), 194.
- Wahyuni, N., & Fadriati. (2022). Integerasi Konsep Sabar dalam Pendidikan Akhlak dan Psikologi. *Jurnal pendidikan Islam*, 5(2).
- Zulfahmi. (2016). Tingkah Laku Sabar Relevansinya Dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 4(1).